Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 8610-8625 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Gambaran Pengetahuan tentang Puasa pada Pasien Praanestesi di RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan

Nasri Abdullah[1], Tophan Heri Wibowo[2], Tri Sumarni[3]
[1,2,3]Universitas Harapan Bangsa
Email: nasriabdullah68@gmail.com

Abstrak

Puasa praanestesi merupakan salah satu persiapan penting sebelum tindakan operasi yang bertujuan mengosongkan lambung dan mengurangi risiko aspirasi selama proses anestesi. Kurangnya pemahaman pasien mengenai tujuan, durasi, manfaat, dan risiko puasa dapat menyebabkan ketidaksesuaian pelaksanaan puasa serta berpotensi memengaruhi keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang puasa pada pasien praanestesi di RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik sampling menggunakan *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling* sebanyak 70 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang puasa praanestesi serta data karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia > 46 tahun sebanyak 31 responden (44,3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 responden (72,9%), berpendidikan SMA sebanyak 34 responden (48,6%), dan tidak bekerja sebanyak 36 responden (51,4%). Pengetahuan tentang puasa sebagian besar berada dalam kategori baik sebanyak 42 responden (60,0%), sedangkan kategori cukup dan kurang masing-masing sebanyak 14 responden (20,0%). Pengetahuan baik paling banyak ditemukan pada responden perempuan, berpendidikan SMA, berusia 26–45 tahun, dan responden yang bekerja. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien praanestesi memiliki pengetahuan yang baik tentang puasa. Edukasi praoperatif perlu tetap ditingkatkan agar pasien memahami dan melaksanakan puasa sesuai anjuran sebelum anestesi dan operasi.

Kata Kunci: Anestesi, Pengetahuan, Puasa Praoperasi

Abstract

Pre-anesthetic fasting is an important preparatory measure before surgery, aimed at emptying the stomach and reducing the risk of aspiration during anesthesia. Patients' lack of understanding regarding the purpose, duration, benefits, and risks of fasting can lead to non-compliance with fasting instructions and potentially affect patient safety. This study aims to determine the level of knowledge regarding fasting among pre-anesthesia patients at Madising Regional General Hospital in Pinrang Regency, South Sulawesi Province. This study employed a descriptive quantitative method with a cross-sectional approach. The sampling technique used nonprobability sampling with purposive sampling of 70 respondents. Data were collected using a questionnaire on knowledge of pre-anesthesia fasting, as well as data on respondent characteristics, including age, gender, education level, and occupation. The results showed that the majority of respondents were over 46 years old (31 respondents, 43%), female (51 respondents, 72.9%), had a high school education (34 respondents, 48.6%), and were unemployed (36 respondents, 51.4%). Knowledge about fasting was mostly in the "good" category, with 42 respondents (60.0%), while the "adequate" and "poor" categories each had 14 respondents (20.0%). Good knowledge was most commonly found among female respondents, those with a high school education, those aged 26–45 years, and employed respondents. The results of the study show that most pre-anesthesia patients have a good understanding of fasting. Preoperative education needs to be further improved so that patients understand and follow fasting instructions as recommended before anesthesia and surgery.

Keywords: Anesthesia, Knowledge, Preoperative Fasting

1. PENDAHULUAN

Didalam tindakan bedah terdapat konsep praoperasi yang merupakan bagian dari keperawatan praoperatif dan merupakan persiapan awal sebelum melakukan tindakan operasi. Tindakan bedah atau operasi dalam pelayanan di rumah sakit merupakan tindakan medis yang sangat penting. Di dalam tindakan keperawatan praoperatif inilah salah satu persiapan praoperatif adalah edukasi tentang diharuskannya melakukan puasa. Puasa dalam operasi dilakukan untuk mengosongkan lambung dan usus, dimana tujuan pengosongan ini sangat berpengaruh dengan hasil anestesi dan proses operasi berlangsung (Saputra, 2021).

Puasa telah lama menjadi praktik yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi signifikan dalam bidang kesehatan. Dalam medis, pemahaman akan mekanisme fisiologis dan dampak puasa terhadap tubuh manusia menjadi semakin penting, terutama dalam persiapan operasi. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa edukasi puasa yang tepat dapat memberikan kontribusi positif terhadap *outcome* pasien sebelum menjalani prosedur pembedahan. Secara fisiologis, puasa memengaruhi berbagai sistem metabolisme tubuh. Menurut penelitian dalam *Journal of the American College of Surgeons*, puasa yang terstruktur dapat menurunkan risiko komplikasi pasca operasi dengan mempersiapkan kondisi metabolik pasien. Proses adaptasi metabolik selama puasa mencakup perubahan pada sistem energi, menurunkan resistensi insulin, dan meningkatkan kapasitas oksidasi lemak (Ljungqvist *et al.*, 2017).

Beberapa studi epidemiologi menunjukkan variasi signifikan dalam pemahaman dan praktik puasa praoperasi di kalangan pasien. Penelitian di beberapa rumah sakit di Indonesia mengungkapkan bahwa hanya 42% pasien memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang protokol puasa sebelum operasi. Kesenjangan pengetahuan ini berpotensi menimbulkan risiko komplikasi yang dapat dicegah melalui edukasi yang sistematis.

Mekanisme fisiologis puasa menunjukkan beberapa keuntungan penting dalam konteks praoperasi. Pertama, puasa dapat menurunkan risiko aspirasi selama anestesi, yang merupakan salah satu komplikasi paling berbahaya dalam prosedur pembedahan. Kedua, proses metabolisme alternatif yang terjadi selama puasa dapat meningkatkan ketahanan jaringan terhadap stres operasi. *Outcome* praoperasi tidak hanya diukur dari keberhasilan prosedur medis, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan kesiapan pasien. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pendidikan, dan akses informasi kesehatan memainkan peran penting dalam efektivitas edukasi puasa praoperasi (He *et al.*, 2022).

Puasa preanestesi merupakan pelayanan yang terintegrasi dalam tindakan preanestesi. Lamanya puasa yang dibutuhkan bergantung dari banyak faktor, seperti jenis operasi, waktu makan terakhir sampai dimulainya tindakan pada (pada operasi *emergency*), tipe makanan, dan pengobatan yang diberikan pada pasien sebelum operasi (Kemenkes, 2016). Puasa *preoperative* pada pasien yang akan menjalani operasi elektif merupakan suatu keharusan sebelum tindakan operatif, hal ini berguna untuk mengurangi volume dan keasaman lambung serta mengurangi risiko regurgitasi atau aspirasi yang lebih dikenal dengan *Mendelson's syndrome* selama anestesi terutama saat induksi (Hartono, 2016). Dalam hal ini sangat diperlukan edukasi yang baik dan jelas kepada pasien sebelum operasi untuk meningkatkan pengetahuan pasien berkaitan dengan rencana tindakan yang akan dilakukan.

Pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan perilaku yang menguntungkan suatu kegiatan. Pengetahuan yang kurang akan mengakibatkan kurang dalam menerapkan suatu keterampilan. Pasien yang di anestesi bukan hanya tertidur ketika diberikan zat sedasi, saluran pencernaan pasien juga akan mengalami relaksasi. Jika lambung pasien masih mengandung makanan, makanan ini dapat naik kembali ke tenggorokan. Dampak apabila tidak puasa sebelum operasi berisiko tinggi menyebabkan aspirasi paru, dimana isi lambung naik dan masuk ke paru-paru akibat hilangnya refleks menelan saat dibius total. Selain itu, risiko lain meliputi mual dan muntah hebat pasca operasi. Bahaya dari naiknya

makanan ini adalah terjadinya aspirasi, dimana masuknya makanan ke saluran pernapasan yang akan menyebabkan gangguan pernapasan (Sidhu *et al.,* 2024).Pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai hal yang dibutuhkan atau akan dilakukan akan membantu seseorang dalam menentukan rencana tindak lanjut yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika Kurniawan *et al.* (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan pasien praoperasi dalam persiapan pembedahan di ruang Rawat Inap Hosana dan Agape Rumah Sakit Baptis Kediri, didapatkan bahwa pasien praoperasi memiliki pengetahuan baik (4,9%), pengetahuan cukup (19,5%) dan pengetahuan kurang yaitu (75,6%). Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar pasien praoperasi memiliki pengetahuan kurang tentang persiapan pembedahan yaitu 75.6%. Data dari Instalasi Bedah RSUD Madising Kabupaten Pinrang didapatkan bahwa jumlah pasien yang menjalani pembedahan dalam kurun waktu November 2025 hingga Januari 2026 yaitu sebanyak 240 pasien, dengan jumlah rata-rata 80 orang tiap bulannya. Penerapan tindakan edukasi puasa praoperasi sudah dilakukan namun mereka tahu bahwa puasa sebelum operasi itu penting, tapi tingkat pemahamannya bisa berbeda-beda setiap pasien. Sementara penting untuk diketahui bahwa puasa praoperasi dilakukan untuk mencegah aspirasi saat anestesi, pentingnya juga untuk meningkatkan pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan dan mengetahui kesiapan pasien dalam menjalani operasi nantinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Pengetahuan Puasa pada Pasien Praanestesi di RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan" dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang memengaruhi keberhasilan intervensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang puasa pada pasien praanestesi di RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan desain *cross sectional*, yang berlandaskan pada filosofi *positivisme* untuk memperoleh gambaran objektif mengenai fenomena yang terjadi pada populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan menggunakan instrumen terstandar dan dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan pasien tentang puasa praanestesi, termasuk pemahaman mengenai tujuan, durasi, manfaat, dan risiko puasa sebelum operasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian berlangsung Juli 2026 hingga Agustus 2026.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien yang dijadwalkan menjalani tindakan operasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan selama periode penelitian, dengan jumlah total mencapai 240 pasien. Sampel dipilih melalui teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 70 pasien.

Etika penelitian memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan integritas, menghormati hak-hak subjek penelitian telah lolos eik dengan No. "No. B.LPPM-UHB/1017/07/2026, dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Hidayati *et al.*, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan pengambilan data yang dibutuhkan untuk penelitian berjudul "Gambaran Pengetahuan tentang Puasa pada Pasien Praanestesi di RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan". Data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan pada Pasien Praanestesi di RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan 2026

Karakteristik	*f* (70)	100%
Usia		
18–25	9	12.9
26–45	30	42.9
> 46	31	43
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	27.1
Perempuan	51	72.9
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	8	11.4
SD	7	10.0
SMA	34	48.6
SMP	14	20.0
Perguruan Tinggi	7	10.0
Pekerjaan		
Bekerja	34	48.6
Tidak Bekerja	36	51.4

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia > 46 tahun sebanyak 31 responden (44,3%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 51 responden (72,9%), Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 34 responden (48,6%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 36 responden (51,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Puasa pada Pasien Praanestesi di RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan 2026

Tingkat Pengetahuan	*f* (84)	100%
Baik	42	60.0
Cukup	14	20.0
Kurang	14	20.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 70 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang puasa dalam kategori baik, yaitu sebanyak 42 responden (60,0%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 14 responden (20,0%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang juga sebanyak 14 responden (20,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Puasa Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pasien Praanestesi di RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan 2026

Jenis Kelamin	Pengetahuan			
	Baik	Cukup	Kurang	Total
	f (%)	*f* (%)	*f* (%)	*f* %
Laki Laki	18 25,7	0 0,0	1 1,4	19 27,1
Perempuan	24 34,3	14 20,0	13 18,6	51 72,9
Total	**42 60,0**	**14 20,0**	**14 20,0**	**70 10,0**

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang puasa dalam kategori baik, yaitu sebanyak 42 responden (60,0%). Mayoritas responden dengan pengetahuan baik adalah perempuan sebanyak 24 responden (34,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 18 responden (25,7%). Pada kategori pengetahuan cukup, seluruh responden merupakan perempuan sebanyak 14 responden (20,0%), sedangkan pada kategori pengetahuan kurang sebagian besar juga merupakan perempuan sebanyak 13 responden (18,6%) dan laki-laki sebanyak 1 responden (1,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Puasa Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Pasien Praanestesi di RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan 2026

Tingkat Pendidikan	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	*f*	%	*f*	%	*f*	%
Tidak Sekolah	0	0,0	0	0,0	8	11,4	8	11,4
SD	0	0,0	2	2,9	5	7,1	7	10,0
SMA	25	35,7	8	11,4	1	1,4	34	48,6
SMP	11	15,7	3	4,3	0	0,0	14	20,0
Perguruan Tinggi	6	8,6	1	1,4	0	0,0	7	10,0
Total	**42**	**60,0**	**14**	**20,0**	**14**	**20,0**	**70**	**100,0**

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang puasa dalam kategori baik, yaitu sebanyak 42 responden (60,0%). Responden dengan pengetahuan baik paling banyak memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 25 responden (35,7%), diikuti SMP sebanyak 11 responden (15,7%) dan perguruan tinggi sebanyak 6 responden (8,6%). Sementara itu, pengetahuan cukup paling banyak ditemukan pada responden dengan pendidikan SMA sebanyak 8 responden (11,4%), sedangkan pengetahuan kurang paling banyak terdapat pada responden yang tidak sekolah, yaitu sebanyak 8 responden (11,4%). Responden dengan pendidikan SD sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 5 responden (7,1%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Puasa Berdasarkan Usia pada Pasien Praanestesi di RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan 2026

Usia	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	*f*	%	*f*	%	*f*	%
18–25 Tahun	6	8,6	3	4,3	0	0,0	9	12,9
26–45 Tahun	20	28,6	5	7,1	5	7,1	30	42,9
> 46 Tahun	16	22,9	6	8,6	9	12,9	31	44,3
Total	**42**	**60,0**	**14**	**20,0**	**14**	**20,0**	**70**	**100,0**

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang puasa dalam kategori baik, yaitu sebanyak 42 responden (60,0%). Pengetahuan baik paling banyak terdapat pada responden usia 26–45 tahun, yaitu sebanyak 20 responden (28,6%), sedangkan pada usia > 46 tahun sebanyak 16 responden (22,9%) dan usia 18–25 tahun sebanyak 6 responden (8,6%). Pada kategori pengetahuan cukup, jumlah terbanyak terdapat pada responden usia > 46 tahun sebanyak 6 responden (8,6%). Sementara itu, pengetahuan kurang paling banyak ditemukan pada responden usia > 46 tahun, yaitu sebanyak 9 responden (12,9%), sedangkan pada usia 26–45 tahun sebanyak 5 responden (7,1%) dan tidak ditemukan pada responden usia 18–25 tahun.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Puasa Berdasarkan Pekerjaan pada Pasien Praanestesi di RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan 2026

Pekerjaan	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	*f*	%	*f*	%	*f*	%
Bekerja	33	47,1	2	2,9	0	0,0	35	50,0
Tidak Bekerja	9	12,9	12	17,1	14	20,0	35	50,0
Total	**42**	**60,0**	**14**	**20,0**	**14**	**20,0**	**70**	**100,0**

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang puasa dalam kategori baik, yaitu sebanyak 42 responden (60,0%). Pengetahuan baik paling banyak terdapat pada responden yang bekerja, yaitu sebanyak 33 responden (47,1%), sedangkan responden yang tidak bekerja sebanyak 9 responden (12,9%). Pada kategori pengetahuan cukup, sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 12 responden (17,1%), sedangkan responden yang bekerja sebanyak 2 responden (2,9%). Sementara itu, seluruh responden dengan tingkat pengetahuan kurang merupakan responden yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 14 responden (20,0%), sedangkan pada responden yang bekerja tidak ditemukan pengetahuan dalam kategori kurang.

B. Pembahasan

1). Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan Pada Pasien Praoperasi

(a). Usia

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa kelompok usia > 46 tahun mendominasi jumlah responden, yaitu sebanyak 31 responden (44,3%), diikuti kelompok usia 26–45 tahun sebanyak 30 responden (42,9%), sedangkan kelompok usia 18–25 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu sebanyak 9 responden (12,9%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pasien praanestesi dalam penelitian ini lebih banyak berada pada kelompok usia > 46 tahun.

Secara teori, bertambahnya usia berkaitan dengan perubahan fisiologis tubuh dan meningkatnya risiko berbagai penyakit kronis maupun degeneratif. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kelompok usia yang lebih tua lebih banyak membutuhkan pelayanan kesehatan, termasuk tindakan pembedahan dan pelayanan anestesi. Pada pasien usia lanjut, perubahan fungsi organ dan adanya penyakit penyerta juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam persiapan dan pelaksanaan anestesi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rini *et al.* (2022) mengenai hubungan usia dan lama operasi dengan kejadian hipotermi pasca general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RS Mitra Plumbon Indramayu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia lansia akhir merupakan kelompok yang cukup rentan mengalami komplikasi pasca anestesi, dengan 14 responden (70%) dari 20 responden pada kelompok lansia akhir mengalami hipotermi. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia merupakan karakteristik penting pada pasien yang menjalani tindakan operasi dan anestesi karena perubahan fisiologis yang terjadi seiring bertambahnya usia.

Penelitian Soefviana *et al.* (2023) di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung juga menunjukkan bahwa pasien geriatri yang mendapatkan layanan anestesi dan pembedahan memiliki rerata usia 66 tahun. Penelitian tersebut menemukan bahwa tindakan anestesi umum merupakan jenis anestesi yang paling banyak digunakan, yaitu sebesar 69,8%, serta menunjukkan adanya morbiditas dan mortalitas pada pasien geriatri yang menjalani pelayanan anestesi dan pembedahan. Temuan tersebut mendukung bahwa kelompok usia yang lebih tua

merupakan kelompok yang penting dalam pelayanan perioperatif karena memiliki kondisi fisiologis dan penyakit penyerta yang dapat meningkatkan kompleksitas perawatan.

Selain itu, penelitian Wulandari *et al.* (2022) pada pasien lanjut usia pasca general anestesi di Rumah Sakit Jatiwinangun Purwokerto juga membahas hubungan usia dengan kejadian hipotermi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien lanjut usia memiliki kecenderungan lebih besar mengalami hipotermi setelah anestesi umum dibandingkan pasien yang lebih muda. Kondisi ini berkaitan dengan perubahan kemampuan termoregulasi pada usia lanjut.

Menurut asumsi peneliti, tingginya jumlah responden berusia > 46 tahun (44,3%) dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh meningkatnya risiko penyakit kronis dan degeneratif pada kelompok usia tersebut sehingga kemungkinan membutuhkan tindakan pembedahan dan persiapan praanestesi menjadi lebih besar. Sementara itu, rendahnya jumlah responden usia 18–25 tahun (12,9%) dapat disebabkan oleh kondisi kesehatan yang secara umum masih relatif baik dan rendahnya kejadian penyakit degeneratif pada kelompok usia muda. Adapun jumlah responden usia 26–45 tahun (42,9%) yang hampir sama dengan kelompok > 46 tahun menunjukkan bahwa kebutuhan tindakan pembedahan juga cukup banyak terjadi pada kelompok usia produktif, baik karena penyakit maupun kondisi medis lain yang membutuhkan intervensi operatif.

(b). Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 51 responden (72,9%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 responden (27,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pasien praanestesi yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan.

Secara teori, perbedaan jumlah pasien berdasarkan jenis kelamin dapat dipengaruhi oleh jenis penyakit dan jenis tindakan operasi yang dilakukan pada masing-masing kelompok. Perempuan memiliki kondisi kesehatan dan kebutuhan tindakan pembedahan yang berbeda dengan laki-laki, termasuk tindakan yang berkaitan dengan sistem reproduksi, obstetri dan ginekologi, serta berbagai tindakan bedah lainnya. Selain itu, karakteristik jenis kelamin juga dapat berhubungan dengan respons pasien terhadap kondisi praoperatif, termasuk kebutuhan informasi dan kesiapan menghadapi tindakan anestesi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wandana *et al.* (2023) yang dilakukan pada pasien bedah nonemergensi dengan teknik anestesi spinal di Rumah Sakit Soerojo Magelang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan intensitas nyeri pascaoperasi dan perempuan cenderung mengalami respons nyeri yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang penting untuk diperhatikan dalam pelayanan perioperatif dan anestesi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Soefviana *et al.* (2023) pada pasien geriatri yang mendapatkan layanan anestesi dan pembedahan di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa morbiditas dan mortalitas pada layanan anestesi dan pembedahan lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Peneliti menjelaskan bahwa perempuan memiliki risiko tertentu pada beberapa jenis pembedahan yang dapat memengaruhi luaran perioperatif.

Menurut asumsi peneliti, lebih banyaknya responden perempuan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik pasien dan jenis tindakan operasi yang dilakukan selama periode penelitian. Selain itu, perempuan lebih banyak ditemukan sebagai pasien praanestesi karena adanya tindakan pembedahan tertentu yang lebih sering dilakukan pada perempuan, terutama tindakan obstetri dan ginekologi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan proporsi

perempuan dalam penelitian menjadi lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sementara itu, jumlah responden laki-laki yang lebih rendah dapat berkaitan dengan jenis penyakit dan tindakan operasi yang dilakukan selama periode pengumpulan data. Dengan demikian, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini tidak secara langsung menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan tentang puasa yang lebih baik, tetapi lebih menggambarkan distribusi karakteristik responden yang diperoleh selama penelitian.

(c). Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 34 responden (48,6%), diikuti pendidikan SMP sebanyak 14 responden (20,0%), responden yang tidak sekolah sebanyak 8 responden (11,4%), serta responden dengan pendidikan perguruan tinggi dan SD masing-masing sebanyak 7 responden (10,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pasien praanestesi dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SMA.

Secara teori, pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan memberikan proses pembelajaran yang memungkinkan seseorang memperoleh informasi dan mengembangkan kemampuan dalam memahami informasi yang diterima. Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek, sedangkan pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya pengetahuan dan perilaku kesehatan. Semakin baik tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan seseorang memiliki kemampuan dalam menerima dan memahami informasi kesehatan, meskipun tingkat pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan.

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan menjadi salah satu karakteristik yang penting karena pasien praanestesi perlu memahami berbagai informasi mengenai persiapan sebelum tindakan anestesi, termasuk ketentuan puasa. Informasi mengenai puasa perlu dipahami dengan baik karena puasa merupakan bagian dari persiapan praoperasi dan bertujuan mengurangi risiko aspirasi selama tindakan anestesi. Rahmatia (2023) menjelaskan bahwa puasa merupakan salah satu bagian dari persiapan praoperasi dan pengetahuan pasien mengenai puasa diperlukan untuk mendukung keselamatan pasien selama prosedur pembedahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmatia (2023) di RSUD H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi merupakan kelompok yang memiliki pengetahuan baik tentang puasa praoperasi dalam jumlah paling banyak, masing-masing sebanyak 17 responden (36,2%). Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi mengenai persiapan sebelum operasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Kurniawan *et al.* (2018) mengenai pengetahuan pasien preoperasi dalam persiapan pembedahan. Pengetahuan pasien mengenai persiapan pembedahan menjadi bagian penting dalam proses pelayanan praoperasi karena pasien membutuhkan informasi yang dapat dipahami sebelum menjalani tindakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi kesehatan kepada pasien perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan pasien dalam menerima informasi. Sumber penelitian tersebut juga digunakan sebagai rujukan dalam penelitian edukasi puasa praoperasi di Indonesia.

Menurut asumsi peneliti, dominannya responden dengan pendidikan SMA sebanyak 34 responden (48,6%) dapat berkaitan dengan karakteristik pasien yang menjalani tindakan praanestesi selama periode penelitian. Responden dengan pendidikan SMA pada umumnya telah memiliki kemampuan membaca dan menerima informasi yang cukup sehingga dapat membantu dalam memahami informasi mengenai persiapan praanestesi, termasuk pentingnya puasa sebelum tindakan. Namun demikian, pendidikan tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar

untuk menentukan tingkat pengetahuan seseorang karena pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman, informasi dari tenaga kesehatan, media informasi, lingkungan, dan sumber informasi lainnya. Oleh karena itu, pemberian edukasi tentang puasa tetap diperlukan kepada seluruh pasien praanestesi, terutama kepada pasien dengan tingkat pendidikan rendah atau pasien yang mengalami kesulitan dalam memahami informasi kesehatan.

(d). Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 36 responden (51,4%), sedangkan responden yang bekerja sebanyak 34 responden (48,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan responden dalam penelitian ini relatif seimbang, meskipun responden yang tidak bekerja memiliki proporsi sedikit lebih tinggi dibandingkan responden yang bekerja.

Secara teori, pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesempatan seseorang dalam memperoleh informasi dan pengalaman, termasuk informasi mengenai kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan, pengalaman, informasi, sosial budaya, dan lingkungan. Pekerjaan dapat menjadi salah satu lingkungan sosial yang memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berinteraksi, memperoleh pengalaman, dan mendapatkan informasi baru. Namun, status bekerja atau tidak bekerja tidak secara langsung menentukan tingkat pengetahuan seseorang karena pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman pribadi, keluarga, media informasi, maupun tenaga kesehatan.

Dalam konteks penelitian ini, pasien yang tidak bekerja sedikit lebih banyak dibandingkan pasien yang bekerja. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik pasien yang menjalani tindakan praanestesi selama periode penelitian. Pasien yang tidak bekerja dapat mencakup ibu rumah tangga, pensiunan, pelajar, maupun individu yang memang belum atau tidak memiliki pekerjaan. Oleh karena itu, status tidak bekerja tidak dapat langsung diartikan bahwa responden memiliki akses informasi kesehatan yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmatia (2023) mengenai gambaran tingkat pengetahuan tentang puasa praoperasi pada pasien di RSUD H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan responden cukup beragam dan pekerjaan merupakan salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan dalam menggambarkan pengetahuan pasien mengenai persiapan puasa sebelum operasi. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang puasa praoperasi perlu didukung dengan pemberian informasi yang tepat dari tenaga kesehatan, sehingga pengetahuan tidak hanya bergantung pada karakteristik pekerjaan pasien.

Menurut asumsi peneliti, lebih tingginya jumlah responden yang tidak bekerja, yaitu 36 responden (51,4%), dibandingkan responden yang bekerja sebanyak 34 responden (48,6%), dapat dipengaruhi oleh karakteristik pasien yang menjalani praanestesi di RSUD Madising Kabupaten Pinrang selama periode pengumpulan data. Responden yang tidak bekerja tetap memiliki peluang memperoleh informasi mengenai puasa melalui keluarga, tenaga kesehatan, media elektronik, maupun sumber informasi lainnya. Oleh karena itu, status pekerjaan tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator dalam menentukan pengetahuan pasien tentang puasa. Tenaga kesehatan tetap perlu memberikan edukasi yang jelas dan mudah dipahami kepada seluruh pasien praanestesi, baik yang bekerja maupun tidak bekerja, agar pasien memahami pentingnya mengikuti ketentuan puasa sebelum menjalani tindakan anestesi.

2). Gambaran Pengetahuan tentang Puasa Pasien Praoperasi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, dari 70 responden diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang puasa dalam kategori baik, yaitu sebanyak 42 responden (60,0%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan kategori

cukup sebanyak 14 responden (20,0%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang juga sebanyak 14 responden (20,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan pasien praanestesi tentang puasa di RSUD Madising Kabupaten Pinrang berada dalam kategori baik.

Secara teori, pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang dalam menerima dan memahami informasi melalui proses penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan kesehatan menjadi salah satu dasar yang dapat memengaruhi seseorang dalam memahami dan melakukan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Dalam konteks praanestesi, pengetahuan tentang puasa merupakan hal penting karena pasien perlu memahami tujuan, ketentuan, serta alasan medis dilakukannya puasa sebelum tindakan anestesi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa puasa preoperatif merupakan salah satu persiapan sebelum operasi dan pasien perlu mendapatkan informasi mengenai persyaratan puasa serta alasan dilakukannya puasa untuk membantu mencegah risiko regurgitasi dan aspirasi paru selama proses anestesi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmatia (2023) di RSUD H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, yang secara khusus meneliti tingkat pengetahuan tentang puasa praoperasi. Dari 47 responden, sebanyak 40 responden (85,1%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 7 responden (14,9%) memiliki pengetahuan kurang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai puasa praoperasi, meskipun masih terdapat pasien yang membutuhkan informasi dan penjelasan lebih lanjut mengenai pelaksanaan puasa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rafi *et al.* (2025) mengenai gambaran pengetahuan dan kepatuhan pasien praoperasi dalam menjalankan puasa di RSUD dr. Soedirman Kebumen. Penelitian tersebut menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan 133 responden dan menilai pengetahuan serta kepatuhan pasien terhadap puasa praoperasi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengetahuan mengenai puasa merupakan aspek penting dalam persiapan pasien sebelum operasi karena ketidakpahaman terhadap aturan puasa dapat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien.

Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, penelitian Cahyanti *et al.* pada pasien lanjut usia di RSI Banjarnegara menemukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang rendah mengenai puasa praoperasi, yaitu sebesar 72,3%. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan menjalankan puasa praoperasi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien dapat berbeda berdasarkan karakteristik responden, usia, tempat penelitian, pengalaman sebelumnya, serta informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Penelitian mengenai edukasi juga memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan pasien dapat ditingkatkan melalui pemberian informasi yang tepat. Gunawan *et al.* (2024) melaporkan bahwa sebelum diberikan edukasi mengenai puasa sebelum operasi di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Purwokerto, kategori pengetahuan yang paling dominan adalah cukup sebesar 40%, sedangkan setelah diberikan edukasi, kategori pengetahuan yang paling dominan berubah menjadi baik sebesar 50%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai pelaksanaan puasa sebelum tindakan operasi.

Hal yang sama ditemukan dalam penelitian Rahmawati *et al.* (2025) di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata. Edukasi diberikan menggunakan video dan brosur selama 20 menit. Rata-rata skor pengetahuan pasien mengenai puasa sebelum operasi meningkat dari 8,07 sebelum edukasi menjadi 10,60 setelah edukasi, dan kategori pengetahuan baik menjadi kategori yang paling dominan setelah diberikan edukasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi yang terstruktur dapat membantu pasien memahami ketentuan puasa sebelum tindakan operasi.

Penelitian yang lebih baru oleh Salim *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media video animasi memberikan peningkatan pengetahuan pasien mengenai puasa preoperatif pada pasien yang menjalani general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian tersebut melibatkan 30 responden dan memperoleh nilai p = 0,000, sehingga terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan edukasi. Temuan tersebut memperkuat bahwa informasi mengenai puasa tidak hanya perlu diberikan, tetapi cara penyampaiannya juga dapat memengaruhi pemahaman pasien.

Menurut asumsi peneliti, dominannya tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 42 responden (60,0%) dapat disebabkan oleh pasien telah memperoleh informasi mengenai persiapan sebelum tindakan anestesi dari tenaga kesehatan, keluarga, pengalaman sebelumnya, maupun sumber informasi lainnya. Sebagian pasien juga telah mendapatkan penjelasan sebelumnya serta memiliki kesempatan untuk bertanya kepada tenaga kesehatan mengenai hal-hal yang belum dipahami atau ingin diketahui terkait persiapan sebelum tindakan anestesi. Adanya pemberian informasi dan kesempatan untuk bertanya tersebut dapat membantu pasien memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai persiapan yang harus dilakukan, termasuk tujuan dan pentingnya mengikuti ketentuan puasa sebelum anestesi.

3). Gambaran Pengetahuan tentang Puasa Berdasarkan Karakteristik Responden

(a). Jenis Kelamin

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 42 responden (60,0%), dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 responden (34,3%). Pengetahuan cukup dan kurang juga lebih banyak ditemukan pada responden perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak pada seluruh kategori pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rahmatia (2023) tentang pengetahuan puasa praoperasi di RSUD H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan pasien mengenai puasa dapat terbentuk melalui informasi yang diterima pasien sebelum tindakan, baik dari tenaga kesehatan maupun sumber informasi lainnya.

Penelitian Rafi *et al.* (2025) mengenai pengetahuan dan kepatuhan pasien praoperasi dalam menjalankan puasa juga menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan bagian penting dalam persiapan pasien sebelum operasi. Perbedaan pengetahuan antarresponden dapat dipengaruhi oleh pengalaman, informasi yang diterima, dan karakteristik individu, sehingga jenis kelamin bukan satu-satunya faktor yang menentukan pengetahuan pasien.

Menurut asumsi peneliti, lebih banyaknya responden perempuan pada kategori pengetahuan baik dapat berkaitan dengan jumlah responden perempuan yang memang lebih banyak dalam penelitian, yaitu 51 responden (72,9%), dibandingkan laki-laki sebanyak 19 responden (27,1%). Selain itu, tingkat pengetahuan juga kemungkinan dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman operasi, dan informasi yang diperoleh sebelum menjalani anestesi. Oleh karena itu, edukasi mengenai puasa tetap perlu diberikan kepada seluruh pasien praanestesi tanpa membedakan jenis kelamin agar setiap pasien memiliki pemahaman yang baik mengenai persiapan sebelum anestesi.

(b). Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, dari 70 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang puasa dalam kategori baik, yaitu sebanyak 42 responden (60,0%). Pengetahuan baik paling banyak ditemukan pada responden dengan pendidikan SMA sebanyak 25 responden (35,7%), sedangkan pengetahuan cukup paling banyak pada pendidikan SMA sebanyak 8 responden (11,4%). Pengetahuan kurang paling banyak ditemukan pada responden

yang tidak sekolah sebanyak 8 responden (11,4%), sedangkan responden pendidikan SD dengan pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (7,1%).

Secara teori, pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2014), pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, seseorang cenderung lebih mudah menerima informasi, meskipun pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengalaman, informasi, lingkungan, dan faktor lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmatia (2023) mengenai pengetahuan puasa praoperasi di RSUD H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan kemampuan menerima informasi dapat membantu pasien memahami persiapan puasa sebelum operasi. Penelitian Gunawan *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai puasa sebelum operasi dapat meningkatkan pengetahuan pasien, sehingga informasi dari tenaga kesehatan tetap penting terlepas dari tingkat pendidikan pasien.

Menurut asumsi peneliti, dominannya pengetahuan baik pada responden pendidikan SMA dapat berkaitan dengan kemampuan menerima dan memahami informasi yang cukup baik. Sementara itu, pengetahuan kurang pada responden yang tidak sekolah dan SD dapat berkaitan dengan keterbatasan dalam menerima informasi tertulis maupun memahami istilah kesehatan. Oleh karena itu, edukasi tentang puasa perlu diberikan kepada seluruh pasien praanestesi dengan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami, terutama pada pasien dengan tingkat pendidikan rendah.

(c). Usia

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5, dari 70 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang puasa dalam kategori baik sebanyak 42 responden (60,0%). Pengetahuan baik paling banyak terdapat pada kelompok usia 26–45 tahun sebanyak 20 responden (28,6%), sedangkan pengetahuan cukup dan kurang paling banyak ditemukan pada kelompok usia > 46 tahun, masing-masing sebanyak 6 responden (8,6%) dan 9 responden (12,9%).

Secara teori, usia merupakan salah satu karakteristik yang dapat memengaruhi proses penerimaan informasi dan pengalaman seseorang. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh usia, tetapi juga pendidikan, pengalaman, informasi, lingkungan, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, usia yang lebih tua tidak selalu menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmatia (2023) di RSUD H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki pengetahuan baik mengenai puasa praoperasi. Penelitian Rafi *et al.* (2025) di RSUD dr. Soedirman Kebumen juga menunjukkan bahwa pengetahuan tentang puasa merupakan bagian penting dalam persiapan pasien sebelum operasi.

Menurut asumsi peneliti, lebih tingginya pengetahuan baik pada kelompok usia 26–45 tahun dapat berkaitan dengan pengalaman dan kemampuan menerima informasi yang cukup baik. Sementara itu, lebih banyaknya pengetahuan kurang pada usia > 46 tahun dapat dipengaruhi oleh perbedaan pendidikan, pengalaman, maupun kemampuan memahami informasi kesehatan. Oleh karena itu, edukasi mengenai puasa tetap perlu diberikan kepada seluruh pasien praanestesi dengan menyesuaikan cara penyampaian berdasarkan usia dan kemampuan pemahaman pasien.

(d). Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6, sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang puasa dalam kategori baik sebanyak 42 responden (60,0%), dengan jumlah

terbanyak pada responden yang bekerja sebanyak 33 responden (47,1%). Sementara itu, pengetahuan cukup dan kurang lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak bekerja, masing-masing sebanyak 12 responden (17,1%) dan 14 responden (20,0%).

Secara teori, pekerjaan dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memperoleh pengalaman dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas sehingga dapat menjadi salah satu sumber informasi. Namun, pekerjaan bukan merupakan faktor tunggal yang menentukan pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, informasi, lingkungan, dan faktor lainnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kurniawan *et al.* (2018) pada pasien preoperasi di Rumah Sakit Baptis Kediri yang menunjukkan bahwa masih terdapat pasien dengan pengetahuan kurang mengenai berbagai persiapan pembedahan. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya informasi dan edukasi praoperasi dalam membantu pasien memahami persiapan sebelum tindakan, sehingga pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik pekerjaan pasien.

Penelitian Al Islam *et al.* (2019) di RS PKU Muhammadiyah Gombong juga menunjukkan adanya hubungan antara edukasi perawat saat fase preoperatif dengan pengetahuan pasien setelah operasi (p = 0,042). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan pasien, terlepas dari status pekerjaan pasien.

Selain itu, penelitian Aldin (2025) di Rumah Sakit Arifin Nu'mang Kabupaten Sidrap menemukan bahwa dari 15 pasien preoperasi, 9 responden (60%) memiliki pengetahuan baik dan 6 responden (40%) memiliki pengetahuan kurang. Penelitian tersebut juga menemukan hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi (p = 0,045), yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan bagian penting dalam kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi.

Menurut asumsi peneliti, lebih tingginya pengetahuan baik pada responden yang bekerja dapat berkaitan dengan pengalaman, interaksi sosial, serta kesempatan memperoleh informasi yang lebih beragam. Sementara itu, lebih tingginya pengetahuan cukup dan kurang pada responden yang tidak bekerja menunjukkan bahwa akses informasi dapat berbeda pada setiap individu. Namun, karena penelitian ini bersifat deskriptif, hasil tersebut belum dapat menyatakan bahwa pekerjaan menyebabkan tingkat pengetahuan tertentu. Oleh karena itu, edukasi tentang puasa tetap perlu diberikan kepada seluruh pasien praanestesi tanpa membedakan status pekerjaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai "Gambaran Pengetahuan tentang Puasa pada Pasien Praanestesi di RSUD Madising Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan", dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Karakteristik responden sebagian besar berusia > 46 tahun sebanyak 31 responden (44,3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 responden (72,9%), memiliki pendidikan SMA sebanyak 34 responden (48,6%), dan tidak bekerja sebanyak 36 responden (51,4%);
b. Pengetahuan tentang puasa pada pasien praanestesi sebagian besar berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 42 responden (60,0%), sedangkan kategori cukup sebanyak 14 responden (20,0%) dan kurang sebanyak 14 responden (20,0%);
c. Pengetahuan tentang puasa berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa pengetahuan baik paling banyak ditemukan pada responden perempuan sebanyak 24 responden (34,3%), pendidikan SMA sebanyak 25 responden (35,7%), usia 26–45 tahun sebanyak 20 responden (28,6%), dan responden yang bekerja sebanyak 33 responden (47,1%).

5. DAFTAR PUSTAKA

[1]. Al Islam, M. R., *et al.* (2019). Hubungan edukasi perawat saat fase preoperatif dengan pengetahuan pasien setelah operasi di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

[2]. American Society of Anesthesiologists. (2023). 2023 American Society of Anesthesiologists practice guidelines for *preoperative* fasting: Carbohydrate-containing clear liquids with or without protein, chewing gum, and pediatric fasting duration A modular update of the 2017 American Society of Anesthesiologists practice guidelines for *preoperative* fasting. Anesthesiology, 138(2), 132–151. https://doi.org/10.1097/ALN.0000000000004381

[3]. Ayo-Farai, A. O., & Gopep, T. S. (2024). [Literature related to fasting, metabolic response, and perioperative *outcome*s].

[4]. Callejo-González, J. J., & Ruiz-Herrero, J. A. (2024). Factors influencing the decision of young adults to remain in their rural environment: Social origin, education and gender. Journal of Rural Studies, 106, 103206. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.202103206

[5]. Chen, L., Wang, N., Xie, G., Wang, M., Yu, Y., Wang, H., & Fang, X. (2024). The safety of *preoperative* carbohydrate drinks in extremely elderly patients assessed by gastric ultrasonography: A randomized controlled trial. *MC Anesthesiology*, 24, 78. https://doi.org/10.1186/s12871-024-02457-1

[6]. Cherukunnath, D., & Singh, A. P. (2022). Exploring cognitive processes of knowledge acquisition to upgrade academic practices. *Frontiers in Psychology*, 13, 682628. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.682628

[7]. El-Sharkawy, A. M., Daliya, P., Lewis-Lloyd, C., Adiamah, A., Malcolm, F. L., Boyd-Carson, H., Couch, D., Herrod, P. J. J., Hossain, T., Couch, J., Sarmah, P. B., Sian, T. S., Lobo, D. N., & FaST Audit Group. (2021). Fasting and surgery timing (FaST) audit. *Clinical Nutrition*, 40(3), 1405–1412. https://doi.org/10.1016/j.clnu.2020.08.033

[8]. Erlangga. (2021). Implementasi SOP puasa praoperasi pada pasien bedah elektif *[Karya ilmiah]*.

[9]. Frykholm, P., Disma, N., Andersson, H., Beck, C., Bouvet, L., Cercueil, E., Elliott, E., Hofmann, J., Isserman, R., Klaucane, A., Kuhn, F., de Queiroz Siqueira, M., Rosen, D., Rudolph, D., Schmidt, A. R., Schmitz, A., Stocki, D., Sümpelmann, R., Stricker, P. A., Thomas, M., Veyckemans, F., & Afshari, A. (2022). Pre-operative fasting in children: A guideline from the European Society of Anaesthesiology and Intensive Care. *European Journal of Anaesthesiology*, 39(1), 4–25. https://doi.org/10.1097/EJA.0000000000001599

[10]. Gunawan, R., Suryani, R. L., & Burhan, A. (2024). Edukasi puasa sebelum tindakan operasi dalam upaya peningkatan pengetahuan pasien di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Purwokerto. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(2). https://doi.org/10.70109/jupenkes.v1i2.16

[11]. Hamdani, R., & Fahlevi, I. (2025). Pengaruh puasa intermiten terhadap kesehatan kardiovaskular. *Scientific Journal*, 4(3), 181–192. https://doi.org/10.56260/sciena.v4i3.223

[12]. Handayani. (2023). Hubungan antara pengetahuan pasien tentang puasa praoperasi dengan keberhasilan anestesi *[Karya ilmiah]*.

[13]. Hao, [inisial tidak teridentifikasi]. (2024). [Sumber mengenai puasa pada pasien regional anesthesia].

[14]. Hartanto, B., Suwarman, & Sitanggang, R. H. (2016). Hubungan antara durasi puasa preoperatif dan kadar gula darah sebelum induksi pada pasien operasi elektif di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung. Jurnal Anestesi Perioperatif, 4(2), 87–94. https://doi.org/10.15851/jap.v4n2.822

[15]. Hastuti. (2024). [Sumber mengenai dampak puasa berkepanjangan pada pasien praoperasi].
[16]. He, Y., Wang, R., Wang, F., Chen, L., Shang, T., & Zheng, L. (2022). The clinical effect and safety of new *preoperative* fasting time guidelines for elective surgery: A systematic review and meta-analysis. Gland Surgery, 11(3), 563–575. https://doi.org/10.21037/gs-22-49
[17]. Hidayati, Z. R., Jailani, S., & Risnita. (2025). Analisis prinsip etika penelitian sebagai landasan moral dalam karya ilmiah: Perspektif etika akademik di perguruan tinggi Indonesia. Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora, 4(3), 541–550. https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.196
[18]. Hommel, E., Sissoho, F. B., Chang, K., & Suthar, K. (2023). Reducing the use of nil per os past midnight for inpatient diagnostic and therapeutic procedures: A quality improvement initiative. Journal of Hospital Medicine, 18(5), 375–381. https://doi.org/10.1002/jhm.13066
[19]. Kalén, [inisial tidak teridentifikasi]. (2021). [Sumber mengenai tingkatan domain kognitif dan pengetahuan].
[20]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/MENKES/1541/2022 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Anestesiologi dan Terapi Intensif. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
[21]. Kurniawan, A., Kurnia, E., & Triyoga, A. (2018). Pengetahuan pasien pre operasi dalam persiapan pembedahan. Jurnal Penelitian Keperawatan, 4(2), 147–154. https://doi.org/10.32660/jurnal.v4i2.325
[22]. Ljungqvist, O., Scott, M., & Fearon, K. C. (2017). Enhanced recovery after surgery: A review. JAMA Surgery, 152(3), 292–298. https://doi.org/10.1001/jamasurg.2016.4952
[23]. Melani, N. M. (2022). Gambaran pengetahuan pasien praoperasi tentang puasa di RSUD Sanjiwani Gianyar [Skripsi, Institut Teknologi Kesehatan Bali].
[24]. Notoatmodjo, S. (2014a). Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
[25]. Notoatmodjo, S. (2014b). Metodologi penelitian kesehatan (Edisi revisi). Rineka Cipta.
[26]. Pandya, [inisial tidak teridentifikasi]. (2024). [Sumber mengenai metode ilmiah dan proses memperoleh pengetahuan].
[27]. Rafi, [nama depan]., *et al.* (2025). Gambaran pengetahuan dan kepatuhan pasien praoperasi dalam menjalankan puasa di RSUD dr. Soedirman Kebumen.
[28]. Rahmatia. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan tentang puasa praoperasi pada pasien di RSUD H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2(7), 2969–2976. https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i7.5281
[29]. Rahmawati, D., Handayani, R. N., & Adriyani, F. H. N. (2025). Pemberian edukasi puasa sebelum tindakan operasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan pasien pre operasi di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 3(4), 1139–1145. https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i343
[30]. Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. Hikmah, 14(1), 62–70.
[31]. Rini, [nama depan]., *et al.* (2022). Hubungan usia dan lama operasi dengan kejadian hipotermi pasca general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RS Mitra Plumbon Indramayu.
[32]. Rustini, [inisial tidak teridentifikasi]. (2023). [Sumber mengenai penatalaksanaan pasien yang tidak menjalankan puasa praoperasi].
[33]. Salim, [nama depan]., *et al.* (2025). Edukasi menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan pasien mengenai puasa preoperatif pada pasien general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

[34]. Sandra. (2022). [Sumber mengenai manfaat puasa sebelum operasi].
[35]. Saputra, A. (2021). Gambaran pengetahuan pasien praoperasi tentang pentingnya puasa di RS Sri Pamela Medika Nusantara Tebing Tinggi [Skripsi, Institut Teknologi Kesehatan Bali].
[36]. Sar, D., Kurniawati, J., & Sunantara, I. G. N. P. M. A. (2022). Fisiologi pemberian larutan oral karbohidrat pada pasien yang akan menjalani operasi elektif. Jurnal Komplikasi Anestesi, 10(1), 77–83. https://doi.org/10.22146/jka.v10i1.8320
[37]. Shokirovna, D. S. (2023). The role of foreign languages in medicine. Modern Science and Research, 2(12), 319–[halaman akhir tidak teridentifikasi]. https://doi.org/10.5281/zenodo.10355647
[38]. Sidhu, N. S. (2025). The fasting and the furious: Reconciling fasting guidelines with glucagon-like peptide-1 receptor agonists, 'Sip-til-Send' policies and gastric ultrasound. Anaesthesia Reports. https://doi.org/10.1002/anr3.70015
[39]. Soefviana, [nama depan]., *et al.* (2023). Karakteristik pasien geriatri yang mendapatkan layanan anestesi dan pembedahan di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.
[40]. Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(4), 2721–2731.
[41]. Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cet. ke-28). Alfabeta.
[42]. Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Ed. 2, Cet. ke-1). Alfabeta.
[43]. Sun, J., Wei, G., Hu, L., Liu, C., & Ding, Z. (2021). Perioperative pulmonary aspiration and regurgitation without aspiration in adults: A retrospective observational study of 166,491 anesthesia records. Annals of Palliative Medicine, 10(4), 4037–4046. https://doi.org/10.21037/apm-20-2382
[44]. Sundara, *et al.* (2022). Efektivitas edukasi puasa praoperasi terhadap tingkat kepatuhan pasien *[Karya ilmiah]*.
[45]. Susanto. (2022). Pengaruh durasi puasa terhadap komplikasi pascaoperasi di rumah sakit *[Karya ilmiah]*.
[46]. Ummah. (2021). [Sumber mengenai penatalaksanaan pasien yang tidak menjalankan puasa sebelum operasi].
[47]. Vlasov, [inisial tidak teridentifikasi]. (2022). [Sumber mengenai faktor sosial budaya dan pengetahuan].
[48]. Wandana, [nama depan]., *et al.* (2023). Hubungan jenis kelamin dengan intensitas nyeri pascaoperasi pada pasien bedah nonemergensi dengan teknik anestesi spinal di Rumah Sakit Soerojo Magelang.
[49]. Watkins, R. (2018). A guide to assessing needs: Essential tools for collecting information, making decisions, and achieving development results. World Bank.
[50]. Yusmaniar, Y., Puspita, N., & Achmadi, N. K. (2022). Edukasi masyarakat dalam kontrol gula selama puasa dan pengelolaan penyakit diabetes mellitus di bulan Ramadhan. Lontara Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 27–32. https://doi.org/10.53861/lomas.v3i2.326